

PROFIL KAWASAN SENTRA PRODUKSI KABUPATEN BANTUL

Oleh

Ferry Rahmat Istanto¹

Production centre area is the productive and prospective cultivation area developing to be development spread-out of production activities for foods and their processing, and it is also an area for economically marketing of other superior products supported by private and community investment. Particularly for Special Region of Yogyakarta Province, commodities covered in one Production Centre Area are not only come from agriculture/agro industry but also from crafting and small industries.

The development program of Production Centre Area is a part of strategy in developing local area through area-oriented approach for promoting business-based economic activities. In the implementation, this development program of Production Centre Area is involving numerous elements of actively development actors in the efforts of solid employment network development between local government as bureaucrat element, enterprise sphere, colleges, Non-Government Organization (NGO), and Financial Institutions including both banking and non-banking institutions.

The development of Production Centre Area is an alternative form of economic development model initiated by central government in its effort to face the challenges of economic development implementation and integrally and comprehensively regional development through development approach of superior and potential supporting commodities in every region, especially in Bantul regency.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk mendukung upaya desentralisasi dan otonomi daerah, dengan berlakunya Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, maka pemerintah Daerah dituntut untuk kreatif dan tanggap dalam mengelola sumber daya di daerahnya. Hal ini sangat sejalan dengan subtransi program pengembangan daerah melalui pengembangan kawasan sentra produksi yang bertujuan meningkatkan pembangunan daerah

melalui pengembangan kawasan-kawasan sentra produksi yang memiliki prospek dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Program Pengembangan Kawasan Sentra Produksi ini merupakan bagian dari strategi dalam pembangunan daerah melalui **Pendekatan kewilayahan guna memacu kegiatan ekonomi berbasis pada bisnis**. Dalam pelaksanaannya, Program Pengembangan Kawasan Sentra Produksi ini melibatkan berbagai unsur pelaku pembangunan secara aktif dalam rangka mengembangkan jaringan kerja yang solid antara pemerintah daerah sebagai unsur birokrat, dunia usaha, lembaga perguruan tinggi,

1. Staf Pengajar Universitas Islam Indonesia

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta Lembaga Keuangan baik dari Perbankan maupun non bank.

Pengembangan Kawasan Sentra Produksi (KSP) adalah suatu bentuk alternatif model pengembangan ekonomi yang dicetuskan oleh Pemerintah Pusat - dalam hal ini Bappenas selaku *leading* programnya - dalam menjawab tantangan untuk melaksanakan pembangunan perekonomian dan pengembangan daerah/ wilayah secara terpadu dan komprehensif, melalui pendekatan pengembangan komoditas unggulan dan komoditas penunjang yang potensial di masing-masing daerah propinsi/ Kabupaten/ kota.

Sedangkan pengertian KSP adalah kawasan budidaya produktif dan prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi sebaran pengembangan kegiatan produksi pangan dan pengolahannya, serta pemasaran produk-produk pangan unggulan secara ekonomis yang didukung oleh investasi swasta dan masyarakat. Khusus untuk Propinsi D.I. Yogyakarta, komoditas yang tercakup di dalam suatu KSP bukan saja komoditas pertanian/ agroindustri semata namun juga kerajinan dan industri kecil.

Kita ketahui bersama bahwa Pemerintah pada masa depan peranannya akan semakin mengecil (*less government*) sedangkan peran swasta menjadi semakin membesar (*more business*), dalam proses dan pelaksanaan pembangunan. Oleh sebab itu, fungsi koordinasi pemerintah Kabupaten dalam merencanakan program pembangunan melalui pengembangan kawasan sentra produksi menjadi sangat penting dalam mengintegrasikan program sehingga dalam pelaksanaan di lapangan diharapkan dapat diperoleh manfaat dan hasil yang optimal.

1.2. Pengembangan Wilayah

Pengembangan Kawasan Sentra Produksi ini juga sudah mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Bantul. Hal tersebut merupakan salah satu upaya perencanaan program pembangunan yang memperhatikan suatu tatanan wilayah yang terpadu dan teratur.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan identifikasi dan pengembangan kawasan sentra produksi di Propinsi Yogyakarta yaitu:

- Business Plan kawasan Sentra Produksi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang disusun oleh Bappeda Propinsi DIY bekerja sama dengan Fakultas Teknik UGM tahun 2002

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Bantul.
- b. Memetakan keberadaan produsen komoditas unggulan pada Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Bantul.
- c. Memberikan rekomendasi kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul bagi pengembangan Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Bantul.

1.3.2. Sasaran Penelitian

- a. Dimilikinya Profil Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Bantul
- b. Dimilikinya dasar pengambilan kebijakan bagi pengembangan Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Bantul

Tabel. 1
Identifikasi Komoditas Unggulan pada Kawasan Sentra Produksi di DIY
Berdasarkan Jenis KSP

SWPK/ KSP	Jenis KSP	Kecamatan/Kota	Komoditas Unggulan
SWPK I	Non Pertanian (perdagangan, jasa, industri & pariwisata)	Kota Yogyakarta	- Kerajinan perak - Kerajinan batik
SWPK II	Non Pertanian (pemukiman)	Sleman, Malti, Depok, Gamping, Kasihan, Sewon, Bantul	
SWPK III	Pertanian Tanaman Pangan Lahan Basah	Moyudan, Minggir, Sayegan, Godean, Sedayu	- Padi
SWPK IV	Pertanian Tanaman Pangan Lahan Kering, Perkebunan & Hortikultura	Sentolo, Pajangan, Lendah	- Kerajinan tangan - Padi sawah - Kedelai - Jagung - Bayam
SWPK V	Pertanian Lahan Basah & Peternakan	Berbah, Piyungan, Pleret, Jetis, Bambanglipuro	- Sapi Potong - Petsai/ Sawi
SWPK VI	Pertanian Lahan Kering, Perkebunan & Hortikultura	Ngemplak, Ngaglik, Kalasan, Prambanan	- Padi Sawah - Kacang tanah - Kedelai - Rambutan
SWPK VII	Hortikultura dan Perkebunan	Tempel, Turi, Pakem, Cangkringan	- Salak Pondoh
SWPK VIII	Perkebunan dan Hortikultura	Samigaluh, Kalibawang, Girimulyo, Nanggulan, Kokap, Pengasih	- Kacang tanah - Ketela pohon - Kedelai - Pisang - Durian - Tanaman Obat (temulawak, Jahe, Laos, Kunyit)
SWPK IX	Pertanian Tanaman Pangan Lahan Basah, Perikanan (darat & laut) & Perkebunan	Temon, Wates, Panjatan, Galur, Srandakan, Sanden	- Ikan laut
SWPK X	Pertanian Tanaman Pangan Lahan Basah, Hortikultura & Pariwisata	Kretek	- Ikan laut
SWPK XI	Perkebunan, Hortikultura, Peternakan dan Pertanian Lahan Kering (Palawija)	Imogiri, Dlingo, Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin	- Ubi kayu - Kacang tanah - Tanaman obat (temulawak, laos, lempuyang, kunyit) - Kacang hijau
SWPK XII	Pertanian Lahan Kering & Peternakan (ternak besar)	Paliyan, Playen, Wonosari, Karang Mojo	- Ubi jalar
SWPK XIII	Industri (ILMK) dan Pertanian Lahan Kering (Palawija)	Semanu, Ponjong	
SWPK XIV	Perikanan Laut, Hortikultura dan Pariwisata	Panggung, Spatosari, Tepus, Rongkop	- Ikan Laut

Sumber : Business Plan Kawasan Sentra Produksi di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002

1.4. Lingkup Kegiatan dan Keluaran

1.4.1. Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan penelitian ini adalah pembuatan Profil Kawasan Sentra Produksi (KSP) Kabupaten Bantul meliputi:

- KSP Bawang Merah di Kecamatan Sanden.
- KSP Cabe Merah di Kecamatan Kretek.
- KSP Sapi Potong di Kecamatan Bambanglipuro.
- KSP Ayam Potong di Kecamatan Pajangan.
- KSP Gerabah / Keramik di Kecamatan Pundong.
- KSP Mebel Kayu di Kecamatan Pleret.

1.4.2. Keluaran

Hasil keluaran dalam penelitian ini berupa laporan bertahap dengan tahapan sebagai berikut:

a. Laporan Pendahuluan

Laporan ini berisi latar belakang, pengembangan wilayah, identifikasi komoditas unggulan, tujuan dan sasaran, lingkup kegiatan dan keluaran, metode penelitian, alur pikir, potensi wilayah dan hasil survey lapangan, serta tata kala penelitian.

b. Laporan Antara

Laporan ini berisi hasil ekspose analisis Profil KSP Kabupaten Bantul.

c. Laporan Akhir

- Draft Laporan Akhir
Laporan hampir final yang secara keseluruhan berisikan Profil KSP Kabupaten Bantul dan rekomendasi kebijakan yang diperlukan.
- Laporan Akhir/ Utama
Laporan yang merupakan

penyempurnaan dari draft laporan akhir setelah melalui pembahasan dan Ekpose

- Ringkasan Eksekutif
Merupakan ringkasan dari laporan utama

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis dan Proses Penelitian

Penelitian adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu kondisi atau keadaan dan berusaha mencari jawaban atas suatu atau beberapa permasalahan tersebut. Untuk mengetahui dan memperoleh jawaban atas suatu atau beberapa permasalahan, ada 2 macam pendekatan yang bisa dilakukan yaitu pendekatan Rasional dan pendekatan Empiris.

Pada penelitian ini, termasuk ke dalam jenis penelitian Empiris Sosioekonomi yaitu penelitian dengan mengamati terhadap fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi pada sebuah lokasi atau kawasan tertentu. Proses penelitian adalah deduktif yaitu proses pengambilan kesimpulan dari umum ke khusus.

1.5.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif digunakan untuk dapat mengungkapkan suatu keadaan faktual (riil) dan akurat tentang kegiatan usaha di Kabupaten Bantul yang kemudian dianalisis berpedoman pada pemikiran, konsep, serta teori yang tepat. Metode diskriptif analitis digunakan untuk membangun analisis kritis dengan

menggunakan semua faktor-faktor yang berkaitan dengan kegiatan usaha yang ada pada Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Bantul.

1.5.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan tentang kegiatan usaha di Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Bantul baik melalui langkah-langkah survey institusional, penyebaran kuesioner maupun wawancara langsung kepada pelaku usaha dan konsumen.

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan institusional (baik pemerintah ataupun swasta), kajian literatur serta empiris dari penelitian sejenis. Penggunaan data primer dan sekunder tersebut diharapkan dapat menjadi bahan analisis yang akurat dan lengkap sehingga dapat tersusun dokumen Profil Kawasan Sentra Produksi di kabupaten Bantul.

1.6. Alur Pikir

Sebelum melakukan **Pembuatan Profil Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Bantul**, ada beberapa kondisi yang perlu diperhatikan yaitu mengenai faktor lingkungan makro dan lingkungan mikro di Kabupaten Bantul. Dalam lingkungan makro terdapat kondisi atau keadaan yang menggambarkan tentang potensi yang dimiliki perekonomian Kabupaten Bantul, sedangkan lingkungan mikro menggambarkan keadaan usaha-usaha yang potensial untuk dikembangkan di

Kabupaten Bantul. Dari identifikasi mengenai Kawasan Sentra Produksi (KSP) dan hasil produksinya dapat diperoleh gambaran komoditas unggulan dari Kabupaten Bantul.

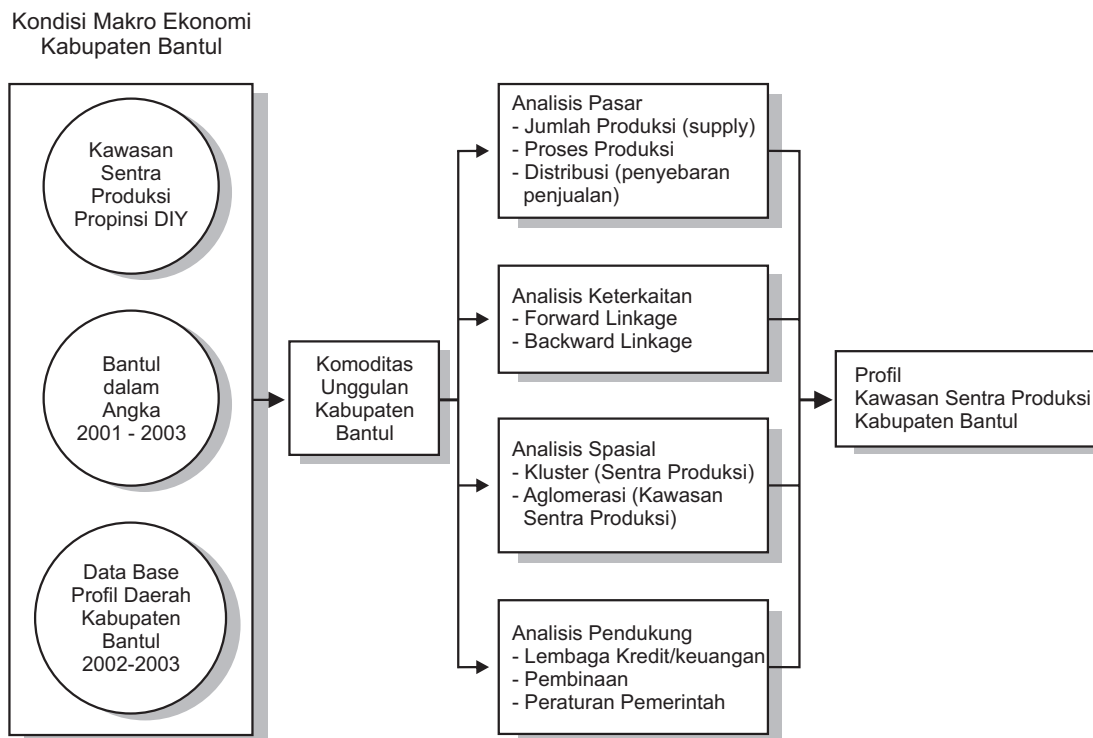
Langkah berikutnya setelah diperoleh gambaran tentang komoditas unggulan dari KSP di Kabupaten Bantul, yaitu melakukan **Analisis Pasar** (*Market Analysis*) terhadap komoditas unggulan untuk masing-masing Kawasan Sentra Produksi tersebut. Analisis tersebut meliputi produksi komoditas unggulan tersebut, penawaran (supply) dan distribusi (penyebaran penjualan). Selain melakukan Analisis Pasar, yang tidak kalah penting adalah melakukan **Analisis Keterkaitan** (*Linkage Analysis*) terhadap setiap komoditi unggulan tersebut.

Dalam melakukan Analisis Keterkaitan, ada 2 (dua) macam keterkaitan yang dianalisis yaitu Keterkaitan Kebelakang (*Backward Linkage*) dan Keterkaitan Kedepan (*Forward Linkage*), atau dengan kata lain dianalisis hubungan komoditas unggulan tersebut dengan industri atau komponen yang terkait mulai dari industri hulu hingga hilir. Hal ini dimaksudkan agar terjadi proses integrasi antara produk unggulan itu sendiri dan kegiatan (industri) penunjangnya, jadi tidak hanya berbicara tentang proses produksi komoditas unggulan saja akan tetapi juga dikaji pengadaan bahan baku dan pemasaran, serta keterkaitan komoditas unggulan tersebut dengan industri hulu dan hilirnya. Semakin banyak dan kompleks integrasi komoditas unggulan dengan industri atau kegiatan hulu sampai ke hilir akan menggambarkan semakin penting komoditas unggulan tersebut menggerakkan ekonomi daerah.

Analisis Spasial dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis keberadaan sentra produksi di Kabupaten Bantul sebagai bentuk kluster bagi kegiatan pertanian, peternakan serta industri yang berperan dalam meningkatkan perekonomian wilayah. Ada dua hal yang dianalisis yaitu Alasan utama tumbuh dan berkembangnya sentra produksi dan Penggolongannya. Alasan utama tumbuh dan berkembangnya sentra produksi dapat dilihat dari: (a) Adanya konsentrasi dan jalinan erat antara lembaga, input dan pengetahuan yang

amat khusus, (b) Adanya insentif baik untuk menumbuhkan kerjasama maupun persaingan dalam skala lokal (c) Adanya permintaan lokal atas suatu produk atau jasa, (d) Menjamurnya berbagai perusahaan yang berbeda. Penggolongan sentra produksi dapat dilihat dari: (a) Struktur kelembagaan, (b) Tingkat kepemilikan dan koordinasi, dan (c) Kluster dewasa dan baru. Aglomerasi (Kawasan Sentra Produksi) sebagai kumpulan kluster (sentra produksi) akan di kaji melalui pendekatan Ekternalisasi Dinamis dan Biaya Transaksi.

Secara utuh, alur pikir tersebut ditunjukkan dalam diagram 1 di bawah ini.



Gambar 1. Alur Pikir Pembuatan Profil Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Bantul

Langkah yang terakhir sebelum **Pembuatan Profil Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Bantul** adalah melakukan **Analisis Pendukung** yaitu analisis terhadap faktor-faktor atau lembaga yang dapat mendukung percepatan kegiatan usaha dari komoditas unggulan di Kabupaten Bantul. Adapun faktor-faktor yang masuk dalam Analisis Pendukung adalah Lembaga kredit/keuangan, Pembinaan, dan Peraturan Pemerintah. Ketersediaan faktor-faktor dalam Analisis Pendukung ini sangat penting untuk mempercepat akselerasi kegiatan usaha dari komoditas unggulan di Kabupaten Bantul.

II. REKAPITULASI PROFIL KAWASAN SENTRA PRODUKSI KABUPATEN BANTUL

2.1. KSP Bawang Merah

2.1.1. Analisis Pasar

- a. Proses produksi : terjadual berdasarkan musim tanam.
- b. Sumber bahan baku: bibit varietas Tiron dan/atau varietas Biru.
- c. Tenaga kerja berasal dari Kabupaten Bantul.
- d. Pasar : lokal, regional, dan nasional
- e. Sistem distribusi :
 - langsung kepada konsumen
 - tidak langsung melalui pedagang atau pengepul
- f. Penetapan harga berdasar harga pasar.
- g. Produksi tahun 2003 sebesar 216.673 kwintal dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya (dihitung selama 2 tahun terakhir) sebesar 15,73 %.

2.1.2. Analisis Keterkaitan

- a. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dari komoditi Bawang

Merah dapat dilihat dari keterkaitan dengan industri hulu yaitu pembibitan, pupuk, obat-obatan, peralatan pertanian, infrastruktur pendukung dan lembaga kredit/keuangan.

- b. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari komoditi Bawang Merah dapat dilihat dari keterkaitan dengan industri hilir yaitu dengan industri makanan olahan seperti : Bawang Goreng, Saos dan Bumbu masak.

2.1.3. Analisis Spasial

- a. Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terorganisir dalam sebuah kelompok tani.
- b. Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan kerjasama kuat.
- c. Sentra produksi Bawang Merah termasuk kluster dewasa.
- d. KSP Bawang Merah sebagai bentuk aglomerasi mendorong terciptanya Ekternalisasi Dinamis dan Biaya Transaksi.

2.1.4. Analisis Pendukung

- a. Sumber dana usaha dari modal sendiri dan bantuan kredit lunak dari Pemda Bantul.
- b. Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan.
- c. Kebijakan Pemda Bantul mengatur pola tanam serta membeli hasil produksi yang tidak dapat terserap oleh pasar.

2.1.5. Lokasi KSP Bawang Merah

KSP Bawang Merah di Kabupaten Bantul meliputi kecamatan Sanden, Kretek, Srandakan, Pundong, Pandak, Jetis, Bantul, Imogiri, Bambanglipuro dan Banguntapan.

2.2. KSP Cabe Merah

2.2.1. Analisis Pasar

- a. Proses produksi : terjadual berdasarkan musim tanam Bawang Merah
- b. Sumber bahan baku: bibit varietas Super Samas, Tw, Beauty, Tampar, TM 88, dan TM 99
- c. Tenaga kerja berasal dari Kabupaten Bantul
- d. Pasar : lokal
- e. Sistem distribusi :
 - langsung kepada konsumen
 - tidak langsung melalui pedagang atau pengepul
- f. Penetapan harga berdasar harga pasar.
- g. Produksi Cabe Merah tahun 2003 sebesar 59.489 kwintal dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya (dihitung selama 2 tahun terakhir) sebesar 5,15 %.

2.2.2. Analisis Keterkaitan

- a. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dari komoditi Cabe Merah dapat dilihat dari keterkaitan dengan industri hulu yaitu pembibitan, pupuk, obat-obatan, peralatan pertanian, infrastruktur pendukung dan lembaga kredit/keuangan.
- b. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari komoditi Cabe Merah dapat dilihat dari keterkaitan dengan industri hilir yaitu dengan industri makanan olahan seperti : Bawang Goreng, Saos dan Bumbu masak.

2.2.3. Analisis Spasial

- a. Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terorganisir dalam sebuah kelompok tani.
- b. Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan

kerjasama kuat.

- c. Sentra produksi Cabe Merah termasuk kluster baru.
- d. KSP Bawang Merah sebagai bentuk aglomerasi mendorong terciptanya Ekternalisasi Dinamis dan Biaya Transaksi.

2.2.4. Analisis Pendukung

- a. Sumber dana usaha dari modal sendiri dan bantuan kredit lunak dari Pemda Bantul.
- b. Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan.
- c. Kebijakan Pemda Bantul mengatur pola tanam serta membeli hasil produksi yang tidak dapat terserap oleh pasar.

2.2.5. Lokasi KSP Cabe Merah

KSP Cabe Merah di Kabupaten Bantul meliputi kecamatan Sanden, Kretek, Srandakan, Pundong, Jetis, Piyungan, Bantul, Imogiri, Kasihan, Sewon, Sedayu, Bambanglipuro, Pandak dan Banguntapan.

2.3. KSP Sapi Potong

2.3.1. Analisis Pasar

- a. Proses produksi : -penggemukan Sapi Potong.
- b. Sumber bahan baku: bibit PO dan Limousin.
- c. Tenaga kerja berasal dari Kabupaten Bantul.
- d. Pasar : lokal.
- e. Sistem distribusi : - tidak langsung melalui pedagang atau pengepul.
- f. Penetapan harga berdasar harga pasar.
- g. Produksi Sapi Potong tahun 2003 sebanyak 42.867 ekor dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya (dihitung selama 2 tahun terakhir) sebesar 1,82 %.

2.3.2. Analisis Keterkaitan

- a. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dari komoditi Sapi Potong dapat dilihat dari keterkaitan dengan industri hulu yaitu pembibitan, pakan ternak, obat-obatan, peralatan budi daya ternak, infrastruktur pendukung dan lembaga kredit/ keuangan.
- b. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari komoditi Sapi Potong dapat dilihat dari keterkaitan dengan industri hilir yaitu dengan Rumah Potong Hewan untuk memperoleh daging sapi segar.

2.3.3. Analisis Spasial

- a. Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terorganisir dalam sebuah kelompok peternak.
- b. Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan kerjasama kuat.
- c. Sentra produksi Sapi Potong termasuk kluster dewasa.
- d. KSP Bawang Merah sebagai bentuk aglomerasi mendorong terciptanya Ekternalisasi Dinamis dan Biaya Transaksi.

2.3.4. Analisis Pendukung

- a. Sumber dana usaha dari modal sendiri dan bantuan kredit lunak dari Pemda Bantul.
- b. Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan.

2.3.5. Lokasi KSP Sapi Potong

KSP Sapi Potong di Kabupaten Bantul meliputi kecamatan Bambanglipuro, Dlingo, Imogiri, Pleret, Sanden, Kasihan, Pajangan, Pundong dan Kretek.

2.4. KSP Ayam Potong

2.4.1. Analisis Pasar

- a. Proses produksi : -penggemukan Ayam Potong.
- b. Sumber bahan baku : DOC HB. Malindo, Wonosari, dan CP.
- c. Tenaga kerja berasal dari Kabupaten Bantul.
- d. Pasar : lokal dan regional.
- e. Sistem distribusi : - tidak langsung melalui perusahaan plasma.
- f. Penetapan harga berdasar harga pasar.
- g. Produksi Ayam Potong tahun 2003 sebanyak 351.569 ekor dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya (dihitung selama 2 tahun terakhir) sebesar -24,20 % (terjadi penurunan, karena tahun 2003 menurun drastis).

2.4.2. Analisis Keterkaitan

- a. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dari komoditi Ayam Potong dapat dilihat dari keterkaitan dengan industri hulu yaitu pembibitan, pakan ternak, obat-obatan, peralatan budi daya ternak, infrastruktur pendukung dan lembaga kredit/ keuangan.
- b. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari komoditi Ayam Potong dapat dilihat dari keterkaitan dengan industri hilir yaitu dengan Rumah Potong Hewan untuk memperoleh daging ayam segar.

2.4.3. Analisis Spasial

- a. Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terorganisir dalam sebuah perusahaan plasma.
- b. Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan kerjasama kuat.
- c. Sentra produksi Ayam Potong termasuk kluster baru.

d. KSP Bawang Merah sebagai bentuk aglomerasi mendorong terciptanya Ekternalisasi dinamis dan biaya transaksi.

2.4.4. Analisis Pendukung

- a. Sumber dana usaha dari modal sendiri dan bantuan kredit lunak dari Pemda Bantul dan BRI.
- b. Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan dan Perusahaan Plasma.

2.4.5. Lokasi KSP Ayam Potong

KSP Ayam Potong di Kabupaten Bantul meliputi kecamatan Pajangan, Bantul, Sanden, Pandak, Srandakan, Piyungan, Banguntapan, Kretek dan Imogiri.

2.5. KSP Gerabah/Keramik

2.5.1. Analisis Pasar

- a. Proses produksi : -pesanan dan rutin.
- b. Sumber bahan baku: lempung dari Godean.
- c. Tenaga kerja berasal dari Kabupaten Bantul.
- d. Pasar : lokal, regional, nasional dan internasional.
- e. Sistem distribusi :
 - langsung ke konsumen
 - tidak langsung melalui pedagang atau pengepul
- f. Penetapan harga berdasar harga pasar.
- g. Produksi Gerabah/Keramik tahun 2003 sebanyak 3.088.400 unit dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya (dihitung selama 2 tahun terakhir) sebesar 2,36 %.

2.5.2. Analisis Keterkaitan

- a. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dari komoditi Gerabah/Keramik dapat dilihat dari

keterkaitan dengan industri hulu yaitu penjualan tanah lempung, peralatan pembuatan Gerabah/Keramik, infrastruktur pendukung dan lembaga kredit/keuangan.

- b. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari komoditi Gerabah/Keramik dapat dilihat dari keterkaitan dengan industri hilir yaitu dengan *showroom* Gerabah/Keramik.

2.5.3. Analisis Spasial

- a. Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terorganisir dalam sebuah kelompok pengrajin.
- b. Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan kerjasama kuat.
- c. Sentra produksi Gerabah/ Keramik termasuk kluster dewasa.
- d. KSP Bawang Merah sebagai bentuk aglomerasi mendorong terciptanya Ekternalisasi dinamis dan biaya transaksi.

2.5.4. Analisis Pendukung

- a. Sumber dana usaha dari modal sendiri dan bantuan kredit lunak dari Pemda Bantul dan BRI.
- b. Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Perindagkop.
- c. Pemda Bantul menyediakan Pasar Gabusan sebagai sarana penjualan dan promosi bagi komoditas ini.
- d. Kepemilikan usaha adalah usaha perseorangan.

2.5.5. Lokasi KSP Gerabah/Keramik

KSP Gerabah/Keramik di Kabupaten Bantul meliputi kecamatan Pundong, Sedayu, dan Kasihan.

2.6. KSP Mebel Kayu

2.6.1. Analisis Pasar

- a. Proses produksi : -pesanan dan rutin
- b. Sumber bahan baku: kayu jati, mahoni, dan Meranti dari Kabupaten Bantul.
- c. Tenaga kerja berasal dari Kabupaten Bantul.
- d. Pasar : lokal, dan regional.
- e. Sistem distribusi :
 - langsung ke konsumen.
 - tidak langsung melalui pedagang atau pengepul
- f. Penetapan harga berdasar harga pasar.
- g. Produksi Mebel Kayu tahun 2003 sebanyak 61.208 unit, dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya (dihitung selama 2 tahun terakhir) sebesar 97,79 %.

2.6.2. Analisis Keterkaitan

- a. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dari komoditi Mebel Kayu dapat dilihat dari keterkaitan dengan industri hulu yaitu pemotongan kayu, peralatan pertukangan, infrastruktur pendukung dan lembaga kredit/keuangan.
- b. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari komoditi Mebel Kayu dapat dilihat dari keterkaitan dengan industri hilir yaitu dengan showroom Mebel Kayu.

2.6.3. Analisis Spasial

- a. Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang tidak terorganisir dalam sebuah kelompok.
- b. Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan kerjasama kuat.

- c. Sentra produksi Mebel Kayu termasuk kluster dewasa.
- d. KSP Bawang Merah sebagai bentuk aglomerasi mendorong terciptanya Ekternalisasi Dinamis dan Biaya Transaksi.

2.6.4. Analisis Pendukung

- a. Sumber dana usaha dari modal sendiri dan bantuan kredit lunak dari Pemda Bantul dan BRI.
- b. Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Perindagkop.
- c. Pemda Bantul menyediakan Pasar Seni Gabusan sebagai sarana penjualan dan promosi bagi komoditas ini.

2.6.5. Lokasi KSP Mebel Kayu

KSP Mebel Kayu di Kabupaten Bantul meliputi kecamatan Dlingo, Piyungan, Pleret, Sewon, Kasihan, Banguntapan, Srandakan, dan Bambanglipuro.

Tabel 2.
Rekapitulasi Profil Komoditas Bawang Merah, Cabe Merah, Sapi Potong, Ayam Potong, Gerabah/Keramik dan Mebel Kayu di Kabupaten Bantul

Komoditas	Lokasi (Kecamatan)	Analisis Pasar	Analisis Keterkaitan	Analisis Spasial	Analisis Pendukung
1. Bawang Merah	<ul style="list-style-type: none"> • Sanden • Kretek • Srandakan • Pundong • Pandak • Jetis • Bantul • Imogiri • Bambanglipuro • Banguntapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi terjadual berdasarkan musin tanam • Sumber Bahan Baku bibit varietas Tiron berasal dari petani Bantul • Tenaga kerja lokal • Pangsa Pasar Lokal, regional dan nasional • Sistem distribusi langsung dan tidak langsung • Penetapan harga berdasarkan harga pasar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan ke belakang (<i>backward linkage</i>) : <ul style="list-style-type: none"> - Pembibitan - Pupuk - Obat-obatan - Alat pertanian - Infrastruktur pendukung - Lembaga kredit/keuangan • Keterkaitan ke depan (<i>forward linkage</i>) : <ul style="list-style-type: none"> - Industri makanan olahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terorganisir dalam sebuah kelompok tani. • Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan kerjasama kuat. • Sentra produksi Bawang Merah termasuk kluster dewasa. • KSP sebagai bentuk aglomerasi menciptakan Ekternalisasi Dinamis dan Biaya Transaksi . 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber dana usaha berasal dari modal sendiri dan bantuan kredit lunak Pemda Bantul. • Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan - Proses Produksi - Pelatihan Manajemen • Kebijakan Pemda Bantul mengatur pola tanam dan membeli sisa produksi yang tidak terserap pasar, membelinya dengan harga di atas BEP-nya.

Komoditas	Lokasi (Kecamatan)	Analisis Pasar	Analisis Keterkaitan	Analisis Spasial	Analisis Pendukung
2. Cabe Merah	<ul style="list-style-type: none"> • Sanden • Kretek • Srandakan • Pundong • Jetis • Plyungan • Bantul • Imogiri • Kasihan • Sewon • Sedayu • Bambanglipuro • Pandak • Banguntapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi terjadual berdasarkan musim tanam Bawang Merah. • Sumber bibit varietas Super Samas Tw, Beauty, Tampar, TM 88, dan TM 99. • Tenaga kerja lokal • Pangsa Pasar Lokal • Sistem distribusi langsung dan tidak langsung • Penetapan harga berdasarkan harga pasar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan ke belakang (<i>backward linkage</i>) : <ul style="list-style-type: none"> - Pembibitan - Pupuk - Obat-obatan - Alat pertanian - Infrastruktur pendukung - Lembaga kredit/keuangan • Keterkaitan ke depan (<i>forward linkage</i>) : <ul style="list-style-type: none"> - Industri makanan olahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terorganisir dalam sebuah kelompok tani. • Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan kerjasama kuat. • Sentra produksi Cabe Merah termasuk kluster baru. • KSP sebagai bentuk aglomerasi menciptakan Ekternalisasi Dinamis dan Biaya Transaksi . 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber dana usaha berasal dari modal sendiri dan bantuan kredit lunak Pemda Bantul. • Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan - Proses Produksi - Pelatihan Manajemen • Kebijakan Pemda Bantul mengatur pola tanam dan membeli sisa produksi yang tidak terserap pasar, membelinya dengan harga di atas BEP-nya.

Komoditas	Lokasi (Kecamatan)	Analisis Pasar	Analisis Keterkaitan	Analisis Spasial	Analisis Pendukung
3. Sapi Potong	<ul style="list-style-type: none"> • Bambanglipuro • Dlingo • Imogiri • Sanden • Pleret • Sanden • Kasihan • Pajangan • Pundong • Kretek 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi penggemukan Sapi Potong. • Sumber Bahan Baku bibit PO dan Limousin. • Tenaga kerja lokal. • Pangsa Pasar Lokal. • Sistem distribusi tidak langsung. • Penetapan harga berdasarkan harga pasar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan ke belakang (<i>backward linkage</i>): <ul style="list-style-type: none"> - Pembibitan - Pakan Ternak - Obat-obatan - Peralatan budi daya ternak - Infrastruktur pendukung - Lembaga kredit/keuangan • Keterkaitan ke depan (<i>forward linkage</i>): <ul style="list-style-type: none"> - Rumah Potong Hewan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terorganisir dalam sebuah kelompok peternak. • Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan kerjasama kuat. • Sentra produksi Sapi Potong termasuk kluster dewasa • KSP sebagai bentuk aglomerasi menciptakan Ekternalisasi Dinamis dan Biaya Transaksi . 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber dana usaha berasal dari modal sendiri dan bantuan kredit lunak Pemda Bantul. • Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan <ul style="list-style-type: none"> - Proses Produksi - Pelatihan Manajemen

Komoditas	Lokasi (Kecamatan)	Analisis Pasar	Analisis Keterkaitan	Analisis Spasial	Analisis Pendukung
4. Ayam Potong	<ul style="list-style-type: none"> • Pajangan • Bantul • Sanden • Pandak • Srandakan • Piyungan • Banguntapan • Kretek • Imogiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi: penggemukan Ayam Potong. • Sumber Bahan Baku: DOC HB, Malindo, Wonosari, dan CP. • Tenaga kerja lokal • Pangsa Pasar: Lokal dan regional. • Sistem distribusi langsung dan tidak langsung • Penetapan harga berdasarkan harga pasar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan ke belakang (<i>backward linkage</i>): <ul style="list-style-type: none"> - Pembibitan - Pakan Ternak - Obat-obatan - Peralatan budi daya ternak - Infrastruktur pendukung - Lembaga kredit/keuangan • Keterkaitan ke depan (<i>forward linkage</i>): <ul style="list-style-type: none"> - Rumah Potong Hewan 	<ul style="list-style-type: none"> • Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terorganisir dalam sebuah perusahaan plasma. • Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan kerjasama kuat. • Sentra produksi Ayam Potong termasuk kluster baru. • KSP sebagai bentuk aglomerasi menciptakan Ekternalisasi Dinamis dan Biaya Transaksi . 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber dana usaha berasal dari modal sendiri, bantuan kredit lunak Pemda Bantul, dan BRI. • Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan dan Perusahaan Plasma: <ul style="list-style-type: none"> - Proses Produksi - Pelatihan Manajemen

Komoditas	Lokasi (Kecamatan)	Analisis Pasar	Analisis Keterkaitan	Analisis Spasial	Analisis Pendukung
5. Gerabah / Keramik	<ul style="list-style-type: none"> •Pundong •Sedayu •Kasih 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi: pesanan dan rutin. • Sumber Bahan Baku: Lempung dari Godean. • Tenaga kerja lokal • Pangsa Pasar: Lokal, regional, nasional, dan internasional. • Sistem distribusi langsung dan tidak langsung. • Penetapan harga berdasarkan harga pasar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan ke belakang (<i>backward linkage</i>) : <ul style="list-style-type: none"> - Penjualan tanah lempung - Peralatan pembuatan Gerabah/ Keramik - Infrastruktur pendukung - Lembaga kredit/keuangan • Keterkaitan ke depan (<i>forward linkage</i>) : <ul style="list-style-type: none"> - Showroom Gerabah/ Keramik 	<ul style="list-style-type: none"> • Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terorganisir dalam sebuah kelompok/pekerjaan. • Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan kerjasama kuat. • Sentra produksi Gerabah/ Keramik termasuk kluster dewasa. • KSP sebagai bentuk aglomerasi menciptakan Eksternalisasi Dinamis dan Biaya Transaksi . 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber dana usaha berasal dari modal sendiri dan bantuan kredit lunak Pemda Bantul dan BRI. • Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Peridagkop <ul style="list-style-type: none"> - Proses Produksi - Pelatihan Manajemen • Kebijakan Pemda Bantul menyediakan Pasar Seni Gabusan sebagai tempat penjualan dan promosi bagi komoditas ini.

Komoditas	Lokasi (Kecamatan)	Analisis Pasar	Analisis Keterkaitan	Analisis Spasial	Analisis Pendukung
6. Mebel Kayu	<ul style="list-style-type: none"> •Dingo •Piyungan •Pleret •Ewon •Kasih •Srandakan •Banguntapan •Bambanglipuro 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi: pesanan dan rutin. • Sumber Bahan Baku: Kayu Jati, Mahoni dan Meranti dari Kabupaten Bantul. • Tenaga kerja lokal • Pangsa Pasar: lokal, dan regional. • Sistem distribusi langsung dan tidak langsung • Penetapan harga berdasarkan harga pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan ke belakang (<i>backward linkage</i>) : <ul style="list-style-type: none"> - Pemotongan kayu - Peralatan pertukangan - Infrastruktur pendukung - Lembaga kredit/keuangan • Keterkaitan ke depan (<i>forward linkage</i>) : Showroom Mebel Kayu 	<ul style="list-style-type: none"> • Termasuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang tidak terorganisir dalam sebuah kelompok. • Merupakan usaha perorangan, akan tetapi memiliki koordinasi dan kerjasama kuat. • Sentra produksi Mebel Kayu termasuk kluster dewasa. • KSP sebagai bentuk aglomerasi menciptakan Eksternalisasi Dinamis dan Biaya Transaksi . 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber dana usaha berasal dari modal sendiri dan bantuan kredit lunak Pemda Bantul dan BRI. • Pembinaan telah dilakukan oleh Dinas Perindagkop <ul style="list-style-type: none"> - Proses Produksi - Pelatihan - Manajemen • Kebijakan Pemda Bantul menyediakan Pasar Seni Gabusan sebagai tempat penjualan dan promosi bagi komoditas ini.

III. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian pada Profil Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Bantul di atas maka dapat direkomendasikan:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul harus mendorong perkembangan Kawasan Sentra Produksi (KSP) sebagai bentuk aglomerasi yang berada di daerah tersebut mengingat jumlah produksi dari komoditas yang dihasilkan, penyebaran lokasi pertanian, peternakan dan industri akan dapat mempercepat perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Bantul melalui penyerapan tenaga kerja lokal dan penggunaan bahan baku serta sumberdaya lokal lainnya.
2. Pengusaha-pengusaha di Kawasan Sentra Produksi (KSP) Kabupaten Bantul perlu terus memperoleh tambahan pengetahuan, informasi, manajemen, teknologi untuk pengembangan dan diversifikasi produk, melalui kerjasama dengan perguruan tinggi dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.
3. Pemerintah daerah Kabupaten Bantul perlu terus memperhatikan peningkatan pengetahuan sumberdaya manusia yang ada di Kawasan Sentra Produksi (KSP) tersebut, serta membantu mengenalkan produk-produk yang dihasilkan oleh sentra industri tersebut ke masyarakat melalui *event-event* yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dan penggunaan secara optimal media promosi yang ada.
4. Pengusaha-pengusaha di Kawasan Sentra Produksi (KSP) Kabupaten Bantul tersebut perlu melakukan kemitraan, baik antar pengusaha ataupun pihak lain untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan keuntungan usaha.
5. Pengusaha-pengusaha di Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Bantul tersebut perlu ditingkatkan kemampuannya melalui peningkatan modal usahanya agar dapat memenuhi seluruh permintaan potensial yang diterimanya, dengan memberikan akses lebih luas ke lembaga keuangan (bank dan non bank).
6. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul perlu memperhatikan persoalan limbah industri yang dihasilkan dari Kawasan sentra Produksi tersebut, yang dapat merugikan lingkungan dan masyarakat, dengan memberikan pembinaan tentang pengelolaan limbah baik dalam pembuangannya ataupun penjualan limbah industri bekerjasama dengan pihak-pihak yang dapat memanfaatkannya secara ekonomis.
7. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul perlu membangun Pusat Informasi KSP untuk membantu memberikan informasi dan memasarkan komoditas unggulan yang dihasilkan oleh sentra produksi di lingkup KSP Kabupaten Bantul.